

DAKWAH ABDUL GANI KASUBA DALAM MEMBANGUN DAMAI DI MALUKU UTARA TAHUN 1999-2000

Siti Alfia Nur Alfia Abdullah
UIN Sunan Kalijaga
Email: alfia10nuralfiaabdullah@gmail.com

ABSTRACT

The way of Islamic preaching from the time of the Prophet to the present can be said to be diverse. In its development, some famous figures, scholars, and religious teachers also emerged in their respective regions. Each figure also has a different path and experience in the preaching of all fields, including the da'wa jihad carried out by Abdul Gani Kasuba in breaking up inter-religious conflicts in North Maluku. This article uses the method of library research in which data is taken from the main resources, namely "Sejarah Konflik dan Perdamaian di Maluku Utara (Refleksi Terhadap Sejarah Moloku Kie Raha)" and "Konflik Komunal: Maluku 1999-2000". As a result, the author concludes that the substance of the missionary movement of Abdul Gani Kasuba is showing a humanist person to the community when preaching, regardless of which people he preaches. He prioritizes the characteristics of *ukhuwah wathaniyah* that implies the importance of brotherhood based on humanity (*ukhuwah basyariah*).

Keyword: *Da'wa Movement, Abdul Gani Kasuba, Jihad, Peace .*

ABSTRAK

Jalan mendakwahkan Islam mulai pada zaman nabi hingga sekarang dapat dikatakan beragam. Dalam perkembangannya muncul berbagai tokoh, ulama, kyai dan ustad yang begitu terkenal di daerahnya masing-masing. Setiap tokoh pun mempunyai jalan dan pengalaman berbeda ketika berdakwah dalam segala bidang, diantaranya jihad yang dilakukan oleh Abdul Gani Kasuba dalam melerai konflik antar agama di Maluku Utara. Artikel ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Beberapa sumber penting berasal dari penelitian tentang *Sejarah Konflik dan Perdamaian Di Maluku Utara (Refleksi Terhadap Sejarah Moloku Kie Raha)* dan penelitian tentang *Konflik Komunal: Maluku 1999-2000*. Sebagai hasilnya penulis dapat menyimpulkan substansi gerakan dakwah dari Abdul Gani Kasuba yakni, menunjukkan pribadi yang humanis kepada masyarakat ketika berdakwah, tanpa memandang dari kalangan mana ia berdakwah, memiliki ciri khas dakwah *ukhuwah wathaniyah*, dan dakwah yang mengisyaratkan tentang pentingnya persaudaraan atas dasar kemanusiaan (*ukhuwah basyariah*).

Kata Kunci: *Gerakan Dakwah, Abdul Gani Kasuba, Jihad, Perdamaian*

PENDAHULUAN

Jalan mendakwahkan Islam bagi setiap tokoh maupun organisasi yang ada pada tiap daerah mempunyai perbedaannya masing-masing. Hal ini dapat menjadi keragaman pendekatan pada ummat dalam mengenalkan Islam sebagai sebuah agama, terlebih lagi perbedaan itu disesuaikan dengan kondisi dan etnik di setiap daerah. Khususnya di Indonesia yang merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki karakteristik sebagai negara multietnik.

Di Indonesia diperkirakan terdapat 931 etnis dengan 731 bahasa. Ada etnis yang besar dan ada yang kecil. Di antaranya, Jawa, Sunda, Madura, Melayu, Bali, Minangkabau, Batak, Dayak, Bugis, dan Cina. Indonesia sebagai negara multietnis yang tidak hanya dalam bentuk fisik melainkan juga sistem religi, hukum, arsitektur, obat-obatan, makanan, dan kesenian orang Indonesia pun berbeda-beda setiap etnisnya. Indonesia ibarat sebuah taman yang ditumbuhi aneka bunga berwarna-warni. Akan tetapi, jika keragaman itu tidak dikelola dengan baik, maka konflik akan mudah terjadi (Taum, 2006).

Berbagai peristiwa pada abad ke-20 hingga abad 21 ini merupakan sebuah cobaan terhadap negara ataupun kelompok-kelompok etnik yang ada dalam negara itu sendiri. Berjuta-juta nyawa telah melayang dan banyak orang menderita akibat konflik tersebut. Hal ini dikarenakan adanya sentimen ideologis yang selama ini dominan dalam perang dingin, berubah menjadi sentimen agama dan budaya, hingga berimbas pada blok-blok dunia yang juga akan banyak ditentukan oleh keberpihakan terhadap agama dan kebudayaan. Salah satu konflik yang berbau sara di Indonesia adalah konflik yang terjadi di Maluku Utara, konflik ini

pertama kali terjadi bulan Agustus 1999 yang dipicu oleh pertikaian antara suku Kao yang merupakan suku asli daerah tersebut dengan suku Makian yang merupakan pendatang dari pulau Makian di daerah selatan pulau Ternate. Konflik tersebut berkaitan dengan pengelolaan pertambangan emas di Kecamatan Malifut. Konflik tersebut berkembang menjadi konflik antar agama Islam dan Kristen.

Akibat konflik ini, kurang lebih 800 orang menjadi korban meninggal, di mana 200 orang di antaranya karena terbakar hidup-hidup di sebuah Masjid Desa Popilo. Konflik terjadi pula pada tanggal 19 Juni 2000 di Desa Duma Kecamatan Galela yang mengatasnamakan komunitas Islam terhadap masyarakat di Desa Duma yang mayoritas beragama Kristen. Dalam pertikaian yang tidak seimbang ini setidaknya 215 orang meninggal dan kurang lebih 500 orang dinyatakan hilang bersamaan dengan tenggelamnya kapal Nusa Bahari yang membawa masyarakat Desa Duma untuk mengungsi (Yuniarti, Yusuf, & Marieta, 2004).

Terlerainya konflik di Maluku Utara ini, juga terdapat peran dari seorang juru dakwah yang ikut andil dan eksis dalam proses perdamaian, yaitu Abdul Gani Kasuba. Beliau dikenal sebagai seorang ustad, kyai, dan ulama asal Maluku Utara, juga sosok yang humanis dan tegas dalam menegakkan syariat Islam di tanah Moloku Kie Raha (nama lain dari Maluku Utara). Konflik antar umat beragama Islam dan Kristen di Maluku Utara tersebut menurutnya dapat meruntuhkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan sebagai saudara kemanusiaan di Maluku Utara khususnya bagi masyarakat Halmahera Utara.

Pada argumentasi tersebut, kemudian penulis merumuskan beberapa rumusan masalah di antaranya (1) Bagaimana

Dakwah Abdul Gani Kasuba...hal.100-113 perjalanan dakwah Abdul Gani Kasuba di Maluku Utara secara umum? (2) Bagaimana gerakan dakwah dari Abdul Gani Kasuba dalam menyelesaikan konflik di Maluku Utara? Dengan tujuan untuk melihat secara detil sejarah gerakan dakwah dari Abdul Gani Kasuba serta metode yang dipakai dalam menyelesaikan sebuah problematika dalam dakwah.

KAJIAN TERDAHULU

Dalam proses pencarian dan penelaahan tentang tema yang terkait dengan penelitian ini, penulis mendapati beberapa penelitian yang berbicara tentang konflik di Maluku Utara, namun belum ada yang spesifik membahas dalam ranah dakwah, khususnya dakwah dari Abdul Gani Kasuba pada masa konflik tersebut. Adapun penelitian pertama yakni *Konflik Komunal: Maluku 1999-2000*, oleh Jamin Safi, yang menjelaskan konflik Ambon, pergolakan politik di Maluku Utara hingga konflik etnis dan agama 1999-2000, dengan menggunakan metode sejarah. Penelitian ini meliputi lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, yang digunakan untuk menganalisa konflik yang terjadi sejak tanggal 19 Januari 1999 dan merupakan peristiwa berdarah yang bertepatan dengan umat Muslim merayakan Hari Raya Idul Fitri 1419 Hijriah (Safi, 2017).

Penelitian kedua, yakni *Sejarah Konflik dan Perdamaian Di Maluku Utara (Refleksi Terhadap Sejarah Moloku Kie Raha)*, oleh M. Junaidi. Penelitian ini menggambarkan kronologis konflik di Maluku Utara yang merupakan bias dari konflik Ambon apabila dikaitkan dengan kedatangan pengungsi dari Ambon Propinsi Maluku. Adapun tanda-tanda pecahnya konflik dimulai dari peristiwa antara pemuda desa Talaga dan desa Bataka di

kecamatan Ibu (Halmahera Barat). Konflik di tiga desa ini, dapat diselesaikan oleh kepala desa dan tokoh masyarakat. Namun secara keseluruhan pencegahan tidak signifikan untuk meredam isu konflik karena peristiwa itu kemudian berubah menjadi kerusuhan yang bersifat masif di Maluku Utara (Junaidi, 2009).

Penelitian ketiga, yang merupakan gambaran umum tentang beberapa konflik yang ada di Indonesia, termasuk di dalamnya konflik di Maluku Utara, yakni *Pengelolaan Konflik Umat Agama Di Indonesia*, oleh Yusdani. Penelitian ini menggambarkan isu radikalisme dan konflik yang bernuansa agama, menguat kembali dan jika tidak segera dicarikan solusinya, bukan tidak mungkin akan mengguncangkan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Berbagai peristiwa konflik bernuansa agama di Indonesia, misalnya konflik Poso, konflik Maluku dan Maluku Utara, konflik Kalimantan, dan kasus-kasus lain. Fenomena ini menggambarkan suatu ironi di satu pihak dikatakan bahwa kehidupan agama di Indonesia moderat, toleran dan damai. Akan tetapi di pihak lain, justru yang terjadi adalah sebaliknya yaitu munculnya eksklusivitas keberagamaan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk (Yusdani, 2012).

Lewat artikel ini, penulis mengemukakan sisi perbedaan dengan beberapa artikel sebelumnya, dengan lebih melihat sisi sejarah gerakan dakwah dari Abdul Gani Kasuba dalam membangun damai pada konflik tahun 1999-2000 di Maluku Utara.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang datanya diambil dari

kepastakaan (buku, dokumen, artikel, laporan, koran, dan lain sebagainya). Kualitas penelitian kepastakaan ini juga sangat tergantung pada kualitas dokumen-dokumen yang dikaji. Semakin otentik dokumen maka akan semakin bagus data. Semakin *up to date*, semakin bagus hasil penelitian (Wirawan, 2000). Data yang tersedia dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk non angka seperti kalimat, foto, rekaman suara atau gambar. Analisis data mendasar pada sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah catatan wawancara dengan Abdul Gani Kasuba. Sedangkan sumber sekundernya yaitu tulisan terkait dengan jalan dakwah dari Abdul Gani Kasuba yang terdapat dalam sub-bab buku atau artikel dalam koran dan internet.

Dalam penelitian ini penulis banyak mengutip beberapa tulisan terkait tentang Abdul Gani Kasuba dari internet yang menceritakan dan mengkonstruksi perjalanan maupun dinamika dakwah dari Abdul Ghani Kasuba, sebagaimana artikel di website <http://www.oocities.org>, *Ust. Abdul Gani Kasuba: "Terus Jihad, Sampai Hak-Hak Kami Dikembalikan"*, oleh, Suara Hidayatullah, pada edisi bulan Maret 2000/Dzulqaidah-Dzulhijjah 1420, yang diakses penulis pada tanggal 26 September 2019.

HASIL DAN DISKUSI

Riwayat Hidup Abdul Gani Kasuba

Nama lengkap dari beliau adalah Abdul Gani Hasan Kasuba, lahir di desa Bibinoi, Halmahera Selatan, Maluku Utara, tanggal 21 Desember 1951. Sejak kecil Abdul Ghani Kasuba belajar di sekolah Islam yang didirikan oleh Yayasan Al-Khairaat, Sekolah Dasar (SD) di

Madrasah Diniyah Amaliyah (MDA) Al-Khairaat hingga Madrasah Mualimin Al-Khairaat (setingkat SMA). Beliau pernah berkata "*belajar di al-Khairaat, membuat saya mempunyai dasar yang mumpuni dalam pendidikan Islam*" (https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Ghani_Kasuba, 2020).

Setelah lulus dari Madrasah Mualimin Al-Khairaat Abdul Gani Kasuba, atau biasa disebut AGK kemudian melanjutkan pendidikan tinggi ke Islamic University of al-Madinah al-Munawarah.

Sepulangnya dari Madinah, AGK mengabdikan diri kepada Yayasan Al-Khairaat sebagai Kepala Inspeksi. Beliau juga mendirikan sekolah-sekolah di berbagai daerah terpencil di Maluku Utara hingga Papua, sekaligus menerapkan ilmu yang dipelajarinya di Fakultas Dakwah saat di Madinah. Dalam aktivitas dakwah maupun pendidikan yang begitu baik, AGK pun menarik perhatian Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Kontribusinya dalam bidang dakwah membuat partai dakwah tersebut mengajaknya untuk ikut serta dalam pemilihan umum legislatif pada tahun 2004 sebagai calon anggota parlemen.

Beliau mengaku bahwa, saat itu dia merasa sebagai orang *muallaf* dalam perpolitikan. Belitu tidak begitu dianggap (berpotensi), tidak banyak uang, serta tidak mengetahui banyak tentang lika-liku politik. Begitulah ungkapannya ketika pencalonan dirinya sebagai calon anggota DPR RI dari Maluku Utara (<https://gpriority.co.id/>, 2020). Namun, di luar dugaan, ternyata masyarakat Maluku Utara memberikan amanah kepada Abdul Gani untuk menjadi wakil mereka di Senayan. Karena kontribusinya sebagai pendakwah di daerah-daerah di Maluku

Dakwah Abdul Gani Kasuba...hal.100-113 Utara, membuatnya menjadi wakil rakyat, meski dia tidak punya banyak dana saat itu.

Pengalaman berbeda dialaminya ketika diberi amanah oleh PKS untuk menjadi calon Gubernur Maluku Utara pada 2013 lalu. Bersama Muhammad Natsir Thaib, Abdul Gani pada pilkada putaran pertama, tidak mendapat angka sebesar 30% suara, begitu pula dengan lawannya, sehingga harus ada Pilkada putaran kedua. Pada putaran kedua ini, AGK-Manthab (singkatannya) menang setelah Mahkamah Konstitusi (MK) menyatakan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Maluku Utara melakukan pelanggaran dengan mengesahkan hasil perolehan suara di delapan kecamatan di Kabupaten Kepulauan Sula yang mengandung kecurangan. Sukses dalam memimpin Maluku Utara. AGK kembali maju menjadi Calon Gubernur Malut 2019 berpasangan dengan M. Al Yasin Ali yang kemudian terpilih kembali menjadi Gubernur Maluku Utara pada periode sebagai gubernur (<http://www.oocities.org>, 2000).

Dalam perjalanan hidup di dunia dakwah, beliau dikenal sebagai seorang ulama juga *da'i* yang humanis dan murah senyum. Beliau pernah berkata "*saya ini da'i. Tugas da'i itu memberi pertolongan atau penerangan. Jadi siapapun yang membutuhkan pertolongan, selama dalam perbuatan kebaikan, saya tidak bisa menolaknya*" (<http://www.oocities.org>, 2000). Panggilan tugas sebagai *da'i* yang sejati telah dimulainya sejak duduk di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat. Dalam umur yang belia itu Abdul Gani Kasuba telah berdakwah ke berbagai pulau terpencil di Maluku Utara. Kini, di usianya yang hampir setengah abad, boleh dibilang hampir seluruh pulau di Kepulauan Maluku

Utara, baik yang besar maupun yang kecil, sudah ia jelajahi. Bahkan beliau sangatlah dikenal oleh seluruh pengurus masjid dan jama'ah pengajian di seantero Maluku Utara. Oleh karena itulah beliau dijuluki sebagai "Da'i Seribu Pulau".

Beliau pernah berkata "*Sebagai seorang ulama, amanah itu harus dipegang*" (<http://www.oocities.org>, 2000). Prinsip inilah yang kemudian dipegang oleh Abdul Gani Kasuba ketika berada di dunia politik, dengan tetap mau mengemban amanah dari rakyatnya juga sebagai jalan baginya untuk mempermudah jalan dakwahnya.

Riwayat Konflik di Maluku Utara

Konflik yang terjadi di Maluku Utara pada tahun 1999-2004, dapat dikategorikan menjadi tiga gelombang pertikaian, hal ini sebagaimana diutarakan oleh Tamrin Amal Tamagola (2001; Amal & Djafar, 2003), yang di mulai bulan Agustus 1999 dan berakhir di sekitar bulan Maret 2000. Gelombang pertama dan kedua berawal dari kecamatan Malifut di Teluk Kao, yang kemudian menyebar ke Ternate, Tidore, dan wilayah lain di Maluku Utara. Pada gelombang ketiga, kerusuhan kembali terjadi di desa-desa Muslim di Kecamatan Tobelo yang berada di Teluk Kao (Yuniarti, Yusuf, & Marieta, 2004).

Gelombang Pertama

Beberapa pihak meyakini konflik di Maluku Utara merupakan imbas dari konflik di Maluku Tengah yakni Ambon dan sekitarnya, yang sudah terjadi sejak pertengahan Januari 1999. Namun, konflik di Maluku Utara memiliki nuansa yang sangat berbeda. Konflik yang muncul di Teluk Kao, Halmahera Utara ini lebih menunjukkan nuansa persaingan etnis dan perebutan wilayah adat daripada

perseteruan agama. Puncak ketegangan kerusuhan ini terjadi pada tanggal 26 Mei 1999, dengan diundangkannya Peraturan Pemerintah (PP) nomor 42 tahun 1999 tentang pembentukan Kecamatan Makian atau Malifut, dengan 16 desa pendatang dari suku Makian yang kemudian digabung dengan 5 desa asli suku Kao dan desa asli suku Jailolo.

Persoalan ini kemudian menimbulkan pertentangan dari sudut pandang masyarakat Kao. Pembentukan kecamatan Makian malifut yang ditetapkan dengan PP No. 42 itu, dianggap sebagai langkah pencaplokan tuan tanah adat masyarakat setempat. Diketahui bahwa, wilayah Malifut adalah bagian dari tanah adat suku Kao yang dipinjamkan sementara kepada warga Makian yang mengungsi karena kekhawatiran meletusnya Gunung Kie Besi di Pulau Makian. Sementara itu warga Makian yang dipindahkan ke wilayah yang bernama Malifut ini merasa sebagai tugas atau keputusan dari Pemerintah dan merasa berhak atas tanah yang mereka alami. Perihal ini yang kemudian menjadi benih konflik, ditambah dengan kecemburuan masyarakat Kao yang melihat orang-orang Makian lebih berhasil dalam penghidupan mereka baik sebagai wiraswasta, pegawai negeri dan pengisi jabatan birokrasi, hingga menjadi pegawai pada perusahaan tambang emas Nusa Halmahera Minerals.

Bahkan, orang Makian secara sistematis mempersiapkan kawasan Malifut sebagai basis kediaman kedua mereka dengan memberi nama sebagai daerah "Makian Daratan". Keadaan kemudian diperparah dengan pembentukan kecamatan Malifut tersebut, juga meliputi 5 desa dari kecamatan Kao dan 6 desa dari kecamatan Jailolo. Problematika ini yang kemudian sangat sulit diterima oleh masyarakat Kao.

Sementara bagi orang Makian keluarnya PP No. 42 itu merupakan peraturan yang harus dijalankan. Mereka meminta pemerintah untuk segera melaksanakan PP No. 42 itu dengan berbagai aksi, baik di Malifut maupun di Ternate yang saat itu menjadi ibukota Kabupaten Maluku Utara.

Ketegangan pun semakin memuncak pada bulan Agustus 1999, dan kerusuhan meletus pada tanggal 18 Agustus yang mengakibatkan sebuah rumah terbakar. Sehari kemudian terjadi penyerangan antara warga Desa Sosol (Kao) dengan warga desa Tahane (Makian) dan merembet ke Desa Wangeotak. Akibatnya, warga lima desa suku Kao yang dimasukkan ke wilayah kecamatan Malifut mengungsi ke Kao. Tersiarnya berita yang dibawa oleh warga kelima desa ini membuat marah suku Kao, sehingga mereka (yang Kristen maupun Islam) menyerang desa-desa orang Makian di Malifut pada tanggal 21 dan 25 Agustus 1999 (Sitohang, 2003; Amal, 2007). Penyerangan ini menyebabkan sekitar 2000 warga Makian di Malifut mengungsi ke berbagai wilayah.

Dalam kerusuhan ini setidaknya 26 orang tewas dan ratusan terluka. Sebanyak 16 desa mengalami kerusakan. Lebih dari 800 rumah hancur, termasuk fasilitas umum, seperti terminal, kantor kecamatan, dan pasar. Bangunan sekolah yang hancur sebanyak 81 unit. Sedangkan rumah ibadah yang rusak ada 17 mesjid dan sebuah gereja. Meskipun ada informasi bahwa sebenarnya tidak ada masjid yang rusak, melainkan atap bangunan ibadah itu diambil oleh pengungsi yang kembali setelah kerusuhan reda dan membutuhkan sarana untuk tinggal sementara.

Gelombang Kedua

Konflik pada gelombang kedua masih terjadi dari Malifut pada tanggal 24 Oktober, di mana, terjadi penyerangan besar-besaran warga Kao terhadap warga Makian Malifut dengan kekuatan sekitar 15.000-20.000 orang. Akibat kerusuhan ini, 14 orang meninggal dunia dan 206 orang luka-luka. Adapula 19 masjid yang terbakar atau rusak, sedangkan, rumah yang terbakar atau rusak mencapai 1.862 rumah, ditambah dengan 2 sarana pendidikan, 2 perkantoran, dan 1 puskesmas. Pada saat itu, juga terjadi pengungsian besar-besaran sejumlah 12.307 warga Makian yang mayoritas Islam. Pada gelombang kedua ini, nuansa agama mulai tampak, yang diakibatkan oleh faktor pengungsi (Yuniarti, Yusuf, & Marieta, 2004).

Pengungsian terjadi ke Ternate Utara maupun Selatan, Tidore, kecamatan-kecamatan mayoritas Islam di Halmahera Utara sendiri, dan sebagian pengungsi ini kemudian ada yang melakukan penyerangan dan perusakan ke warga minoritas Kristen di daerah pengungsian mereka (Pemprov Maluku Utara).

Catatan dari Dit Sospol Pemprov Maluku Utara, para korban aksi penyerangan ini mencapai jumlah sekitar 100 orang meninggal dan 20 gereja rusak atau terbakar. Aksi kekerasan ini juga mengakibatkan pengungsian besar-besaran ke kecamatan Tobelo dan ke Sulawesi Utara, Manado dan Sangir Talaud. Pengungsian warga Kristen ini mencapai belasan ribu jiwa (Pemprov Maluku Utara, 23).

Konflik gelombang kedua di Malifut inilah mulai berubah menjadi nuansa konflik dari pertikaian etnis, antara etnis Kao dan Makian, ke arah pertikaian

agama, yakni Islam dan Kristen. Perubahan ini semakin terlihat ketika terjadi pengungsian besar-besaran orang Makian ke Ternate dan Tidore. Pengungsi Makian yang sepenuhnya beragama Islam merasa terusir oleh orang Kao yang diidentifikasi sebagai orang-orang Kristen. Hal ini masih ditambah dengan pertemuan mereka dengan pengungsi-pengungsi dari Ambon yang membawa kisah dan penderitaan yang hampir sama.

Pada awal November 1999, terjadi peristiwa kerusuhan di desa Indonesiana, Pulau Tidore. Peristiwa yang di picu oleh selebaran bertajuk “Rencana Serangan Balik Sosol Berdarah” yang seakan-akan dikeluarkan oleh ketua Sinode Maluku di Ambon dan ditunjukkan kepada ketua Sinode Halmahera di Tobelo. Pihak Gereja Protestan telah membantah bahwa selebaran itu berasal dari pihak mereka, sehingga patut diduga bahwa ada yang sengaja mengungkap selebaran itu sebagai alasan untuk menyerang pihak Kristen. Hal ini diperkuat dengan pemadaman listrik dan adanya orang-orang yang tidak dikenal pada peristiwa yang berlangsung dalam waktu sangat singkat, yaitu sekitar dua jam, ini.

Peristiwa yang singkat ini membuat beberapa gereja terbakar dan terjadi pembunuhan pendeta Ari Rissakota, dengan korban meninggal dunia mencapai 35 orang. Gereja yang terbakar 3 buah dan rumah yang terbakar mencapai 145 buah, dengan pengungsi mencapai lebih dari 1.300 orang. Warga Kristen dari Tidore ini cenderung mengungsi ke Manado, Sulawesi Utara. Sebelum peristiwa terjadi, insiden serupa di Ternate, tetapi tidak sampai menimbulkan korban karena kesigapan aparat dan Sultan Ternate (Yuniarti, Yusuf, & Marieta: 2004, 76).

Gelombang Ketiga

Pertikaian yang benar-benar nyata menunjukkan nuansa agama yang sangat kental, terjadi pada gelombang ketiga ini, yang terjadi di Kecamatan Tobelo dan Galela dimana tempat tersebut dihuni oleh mayoritas suku Kao. Hal ini tentu sangat berbeda dengan awal konflik gelombang pertama antara warga suku Makian dan suku Kao. Pada konflik gelombang ketiga ini yang terjadi adalah penyerangan antar desa yang berbeda agama. Keadaan menjadi parah karena di kecamatan Galela yang mayoritas Islam ada desa yang di huni warga Kristen, sementara di Tobelo yang mayoritas Kristen (apalagi setelah mendapat tambahan pengungsi dari Ternate dan Tidore) ada desa – desa yang dihuni warga Islam. Kondisi ini menjadikan warga desa yang agamanya menjadi minoritas di suatu kecamatan, berada dalam kondisi yang sangat rawan dan terjepit.

Gelombang ketiga diawali di Tibelo ketika warga Kristen memperoleh tambahan masa dari para pengungsi dari Ternate sehingga mencapai jumlah sekitar 3000 jiwa. Dengan konsentrasi jumlah ini warga Kristen bisa mengungguli warga Islam yang berjumlah sekitar 20 ribu jiwa. Serangan kelompok Kristen ke kelompok Islam di desa-desa: Gamhoku, Toguliwa, Kampung Baru, Gamsugi, Gurau, Popilo, dan Lauri terjadi pada tanggal 26 Desember 1999. Peristiwa ini begitu dahsyat dan konon menimbulkan korban jiwa sebanyak 880 orang (Pemprov Maluku Utara, 25). Akibat dari kerusuhan ini hampir seluruh warga Islam yang tersisa mengungsi ke Ternate, Tidore, dan kawasan lain yang mayoritas berpenduduk Islam.

Kerusuhan besar juga terjadi di Galela pada tanggal 27 Desember 1999 dengan korban di kedua belah pihak. Korban meninggal mencapai 197 jiwa,

dengan gereja yang rusak atau terbakar sebanyak 8 buah dan masjid sebanyak 16 buah. Rumah yang terbakar mencapai 1425 buah dan pengungsi mendekati jumlah 20.000 orang. Kerusuhan berlangsung hingga awal Maret 2000 dengan tambahan korban jiwa mendekati 40 orang (Yuniarti, Yusuf, Marieta. 77).

Di samping peristiwa di Tobelo dan Galela tadi, terjadi pula pertikaian dan kerusuhan yang merata di Halmahera Utara dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian sebagai berikut:

- 1) Kecamatan Jailolo mayoritas penduduknya Islam 25800 orang, Protestan 15.600 orang, dan Katolik 648 orang. Pada tanggal 31 Desember 1999 hingga Januari 2000, di kecamatan Jailolo ini terjadi pertikaian yang cukup meluas antara kelompok Islam dan kelompok Kristen yang menimbulkan korban meninggal sebanyak 163 orang. Gereja rusak/terbakar sebanyak 31 buah, sedangkan mesjid yang rusak atau terbakar ada 16 buah. Rumah yang rusak dan terbakar lebih dari 3500 buah dengan pengungsi sebanyak lebih dari 23000 orang.
- 2) Di kecamatan Sahu yang penduduknya hampir berimbang antara Islam dan Kristen : Islam 6000 orang, Protestan 7900 orang, dan Katolik 142 orang, terjadi kerusuhan pada tanggal 2-4 Januari 2000. Korban meninggal dunia 18 orang, masjid rusak/terbakar 19 buah, sarana pendidikan 15 buah. Rumah yang rusak dan terbakar mendekati 1600 buah, dengan pengungsi sebanyak lebih dari 6000 orang.
- 3) Di kecamatan Ibu yang mayoritas Kristen, 5200 orang Islam dan 17000 orang Kristen, terjadi pertikaian pada

Dakwah Abdul Gani Kasuba...hal.100-113
tanggal 2-3 Januari 2000 dengan korban 6 orang meninggal dunia, masjid rusak/terbakar 8 buah dan sarana pendidikan 8 buah. Rumah yang rusak atau terbakar mendekati 1000 buah dengan pengungsi mencapai 5500 orang.

- 4) Di kecamatan Gane Barat yang mayoritas Islam, 20000 orang Islam dan 1900 orang Kristen, terjadi kerusuhan yang mengakibatkan kerugian sebagai berikut : meninggal 22 orang, gereja rusak/terbakar 5 buah, dan rumah rusak/terbakar 224 buah. Peristiwa ini dicatat sebagai terjadi pada tanggal 11 Nopember 1999 hingga Januari 2000, tetapi data tentang waktu ini tampak kurang akurat. Kalau dibandingkan dengan kronologi di wilayah lain, tampaknya peristiwa ini terjadi di akhir Desember hingga awal Januari. Kerusuhan kembali terjadi pada akhir Januari 2000, tepatnya tanggal 28, dengan korban 14 orang meninggal, 10 buah gereja rusak/terbakar, dan 281 rumah rusak/terbakar. Dalam peristiwa di kecamatan ini tercatat pengungsi lebih dari 1600 orang.
- 5) Di kecamatan Bacan yang mayoritas Islam, lebih dari 55000 penduduk Islam dengan 10000 penduduk Protestan dan 1000 penduduk Katolik, terjadi kerusuhan pada tanggal 24 Januari 2000 dengan kerugian : 46 orang meninggal, 11 gereja rusak/terbakar. Rumah yang rusak atau terbakar sebanyak 31 buah dan pengungsi sebanyak 3118 orang. Pada tanggal 22-25 Februari 2000 terjadi lagi kerusuhan di Desa Tawa yang mengakibatkan 4 orang

meninggal dan pengungsi sebanyak 1100 orang.

- 6) Di kecamatan Gane Timur yang juga mayoritas Islam, sekitar 17000 penduduk Islam dan 5000 penduduk Kristen, terjadi kerusuhan pada tanggal 25 Januari 2000 dengan korban 36 orang meninggal, 7 masjid dan 6 gereja rusak/terbakar. Rumah yang terbakar mendekati 1000 buah dengan pengungsi lebih dari 300 orang. Pada tanggal 23 Februari 2000 terjadi lagi penyerangan kelompok Islam ke kelompok Kristen di desa Mafa dan Lalubi yang mengakibatkan 6 orang meninggal, 1 gereja dan 176 rumah rusak/terbakar, dan pengungsi 929 orang. Pada tanggal 9 dan 10 Maret 2000 terjadi lagi penyerangan ke desa Matuting, Sakita I Batanam, dan Akelamo/Fida, mengakibatkan korban jiwa 35 orang, 2 buah gereja dan 56 rumah rusak/terbakar.
- 7) Di kecamatan Obi yang juga mayoritas Islam terjadi kerusuhan dengan pola yang hampir sama dengan di Bacan dan Gane Timur. Sementara di kecamatan Loloda yang mayoritas Kristen, terjadi penyerangan terhadap kelompok Islam yang mengakibatkan 37 orang meninggal, 8 mesjid dan hampir 800 rumah rusak/terbakar, menyebabkan pengungsian lebih dari 4500 warga.
- 8) Di Morotai penduduk Islam dan Kristen hampir seimbang. Di Morotai Selatan lebih banyak Islam, sedangkan di Utara lebih banyak yang Kristen. Kerusuhan di Kedua daerah kecamatan ini terjadi pada bulan Februari hingga Maret 2000 dengan korban jiwa 8 orang di Morotai Selatan dan 13 orang di

Morotai Utara. Jumlah rumah yang rusak/terbakar, sekitar 500 buah di Morotai Selatan dan 300 rumah di Morotai Utara. Dilaporkan 4 gereja rusak/terbakar di Morotai Selatan dan 3 Gereja rusak/terbakar. Pengungsi berjumlah sekitar 2100 orang di Morotai Selatan dan lebih dari 600 orang di Morotai Utara (Yuniarti, Yusuf, Marieta. 78).

Gerakan Dakwah Abdul Gani Kasuba

Dalam perjalanan dakwahnya, fase atau masa yang membuat Abdul Gani Kasuba mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa adalah pada saat terjadinya konflik antar agama di Maluku Utara, pada tahun 1999 – 2000 antara agama Islam dan Kristen. Hal ini dikarenakan beliau adalah orang yang hampir selalu dilibatkan dalam berbagai upaya perdamaian dengan pihak Kristen, dikarenakan beliau juga merupakan orang yang dikenal dengan keteguhan dalam perjanjian yang telah dibuat. Beliau mengatakan *“Saya selalu meneguhkan perjanjian itu sesuai dengan perintah Allah”* (Pemprov Maluku Utara, 18-22).

Dalam melakukan setiap perjanjian saat kerusuhan berlangsung, pihak Kristen sering sekali mengkhianati. Karena itu beliau berkesimpulan bahwa, pihak mereka memang harus ditindak lebih tegas. Karena sikapnya ini, tidak heran bila kemudian Abdul Gani menjadi target pihak mereka, sampai-sampai kepalanya dihargai Rp 500 ribu untuk siapapun yang bisa membunuhnya. Namun hal itu, tidak membuat surut nyali perjuangannya. Kepada umat Islam di Maluku, kini Abdul Gani bertekad dan mengajak mereka untuk kembali ke daerah masing-masing dengan terhormat. Dengan mengatakan;

“Betapa malunya wajah kita di hadapan Allah jika hak hidup dan hak beragama kita terampas. Betapa besar dosa ummat Islam Maluku seperti ummat Islam Tobelo, Kao, dan Malifut, jika tidak bisa kembali ke sana lagi. Karena di daerah itu sudah tidak terdengar lagi orang mengumandangkan adzan, apalagi bacaan-bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an,” (<http://www.oocities.org> , 2000).

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan Sahid Akbar Muzakki dengan beliau (<http://www.oocities.org>, 2000), ada beberapa pernyataan dari beliau yang dapat menjadi gambaran bagi penulis dalam merekonstruksi jalan dakwah beliau, yang penulis rangkum dalam beberapa poin, yakni;

Penyebab Ummat Islam Yang Terusir dan Penyebab Konflik Perspektif AGK

Umat Islam selama ini tidak mempunyai niatan untuk memusuhi golongan agama lain, apalagi memerangi mereka, sebab itulah umat Islam tidak siap menghadapi serangan, sehingga membuat umat Islam teraniaya. Anehnya, ketika ada sebagian di antara ummat Islam yang mengumandangkan jihad, membela orang yang teraniaya, ada di antara ummat Islam yang tidak setuju dan menakut-nakuti. Ada yang menuding bahwa yang berjihad itu adalah kalangan Islam yang ekstrim”.

Pengalaman Abdul Gani Kasuba sekian puluhan tahun berkumpul dengan masyarakat, beliau merasakan adanya persaudaraan antar saudara dan suku-suku yang ada di Maluku. Beliau adalah salah satu dari suku Tobelo di mana keluarga pertama menganut agama Islam dan menjadi orang Islam Tobelo pertama kali yang bisa menikmati pendidikan Islam sampai tingkat tinggi di luar negeri.

Dakwah Abdul Gani Kasuba...hal.100-113
Mengingat hubungan antarwarga masyarakat di Maluku yang sebelum ini sangat rukun, tentu beliau merasa sangat kesal dengan adanya peristiwa kerusuhan yang tak kunjung selesai. Tapi di sisi lain, Abdul Gani Kasuba sangat bersyukur dengan adanya kejadian itu karena mengingatkan warga Muslim untuk kembali ke syariat yang benar.

Menurutnya Abdul Gani Kasuba, toleransi yang terjalin selama ini telah menyimpang dari syariat Allah, akibatnya Allah memberikan cobaan kepada hambanya agar kembali ke jalan yang benar. Penyimpangan berupa para pendeta Kristen yang memanfaatkan makna kata toleransi itu untuk menjerumuskan ummat Islam agar mengikuti sebagian ajaran mereka. Akibatnya batas syariat pun dilanggar. Sebagai contoh, sebagian ummat Islam mau menerima menjadi panitia kegiatan gereja, atau Natalan. Padahal batas syariat telah tegas dalam Islam. Masalah-masalah yang menyangkut *ubudiyah* dan ritual keagamaan harus ada batas yang tegas, *lakum diinukum wa liyadiin* (bagimu agamamu, bagiku agamaku) (<http://www.oocities.org>, 2000).

Strategi Abdul Gani Kasuba di Medan Jihad

Sebagai pendakwah, Abdul Ghani Kasuba hanya memberi peringatan-peringatan kepada orang-orang Islam yang terlibat konflik agar jangan melampaui batas dalam berjihad. Beliau juga memberi siraman rohani kepada mereka agar terus menegakkan syariat Allah dalam medan apapun, termasuk di medan jihad. Sehingga jiwa para mujahidin itu terisi dengan ajaran Islam yang benar. Bahkan ketika para pasukan Kristen atau penduduk Kristen itu

tidak mampu lagi menahan serangan para mujahidin, mereka menyerah dan menjadi tawanan para mujahidin. Mereka (tawanan) itupun diperlakukan secara manusiawi sesuai dengan aturan Islam, dengan tidak menyiksa dan memberikan mereka makanan selayaknya sebagai saudara sesama manusia. Sehingga ada sebagian di antara mereka yang dulunya bengis terhadap Islam, justru mereka kemudian bersyahadat.

Baginya, dalam jihad, kita tidak diperbolehkan melampaui batas dengan membunuh perempuan, anak-anak, dan orang tua. Meskipun pihak kafir membunuh musuh dengan mencincang atau merusak tubuh. Itu bukan akhlaq jihad para mujahidin. Jangan sampai umat Islam meniru perilaku orang kafir itu, diakrenakan jihad seperti itu tidak mendapat pertolongan dari Allah.

Perlakuan Terhadap Tawanan dan Mujahiddin

Sebagian umat Islam juga nyatanya ragu-ragu terhadap mereka yang bersyahadat untuk beragama Islam. Dikarenakan syahadat mereka hanya diakibatkan karena ketakutan semata. Abdul Gani Kasuba menjelaskan kepada mereka bahwa, "*Jangan karena merasa takut kemudian kau masuk Islam. Sekalipun kalian tidak masuk Islam, insya Allah akan aman dan saya akan menjaminya*".

Suatu saat pernah terjadi mujahidin berlaku brutal, karena ingin membalas perilaku pasukan merah yang telah membunuh ummat Islam dengan sangat kejam, brutal, dan tak berperikemanusiaan (<http://www.oocities.org>, 2000). Mujahidin bermaksud menunjukkan bahwa mereka pun bisa melakukan tindakan keras seperti itu. Tapi Abdul Gani mengingatkan kepada mereka, inilah saatnya mujahidin

membuktikan bahwa perilaku mujahidin dalam berperang berbeda dengan perilaku pasukan kafir itu. Ingat, dalam Islam itu sampai berjihad pun diatur, sama dengan shalat atau pekerjaan ibadah yang lain. Sehingga akhlaq dan etika dalam berjihad pun harus diutamakan (<http://www.oocities.org>, 2000).

Abdul Gani Kasuba dalam dakwah di medan jihad, sangatlah yakin, bahwa Islam akan memenangnya. Tetapi Allah masih menundanya. Hal ini dikarenakan kaum mujahidin jiwanya masih belum bersih dan belum total menjalankan syariat Islam, masih belum ada perubahan dalam menjalankan ibadah maupun hukum-hukum Allah, maka Allah akan menunda kemenangan itu. Jika kesadaran ummat Islam di Maluku, termasuk di dalamnya para mujahidin bertekad untuk menegakkan kewajiban syariat Allah dan hukum-hukumnya, mudah bagi Allah untuk memenangkan peperangan dan memudahkannya untuk merebut kembali daerah-daerah Muslim itu ke tangan ummat Islam.

Lamanya perjuangan menurutnya harus diambil hikmah dan pelajaran bagi ummat Islam. Sebab selama ini ummat Islam tidak mengenal jihad sesungguhnya. Mereka mengenal jihad itu adalah ekstrim, bengis, dan menakutkan sehingga Allah berikan pelajaran tentang jihad kepada ummatnya. Mudahlah bagi Allah untuk memberikan pelajaran. Tinggal ummatnya mau apa tidak menjalankan jihad. Akhirnya Allah sekarang tunjukkan itu makna jihad sesungguhnya di negeri ini. Pada fase inilah Abdul Gani menempatkan posisinya sebagai da'i, dalam memberi penjelasan sesungguhnya tentang jihad. Ummat Islam dalam kondisi berjihad harus berkonsentrasi dengan mengerahkan segala harta dan jiwa dalam kondisi berjihad.

Menurutnya, para da'i juga harus terjun langsung memimpin, agar jihadnya sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya (<http://www.oocities.org>, 2000).

Metode Dakwah Abdul Gani Kasuba

Dalam konsideran untuk menyimpulkan metode dalam rangka mendeskripsikan substansi dari gerakan dakwah dari Abdul Ghani Kasuba, penulis menetapkan beberapa point penting, sebagai berikut:

1. Menunjukkan Pribadi yang humanis kepada masyarakat ketika berdakwah, tanpa memandang dari kalangan mana dia berdakwah. Humanis adalah sikap yang mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan dan nilai-nilai religi (agama). Integrasi antara keduanya bagi seorang muslim merupakan perwujudan dari seorang muslim holistik. Abdul Gani Kasuba menunjukkan pribadi yang sangat baik ketika berdakwah kepada masyarakat tanpa memandang kalangan mana beliau berdakwah. Di sisi lain beliau menunjukkan ketegasan dan perjuangan jihad dengan gerakan yang mendasar, bukan tanpa dasar, yang dilakukannya dengan baik saat menindak tegas dan bijak pihak lawan pada masa kerusuhan tersebut. Karena sikapnya ini, dia menjadi seorang ustad, kyai dan ulama sekaligus pemimpin umat yang bersahaja, sehingga hal itu dapat membawa hubungan antar umat Islam dan Kristen di Maluku Utara lebih khususnya di Halmahera Utara dapat berjalan dengan baik kembali, setelah masa kerusuhan yang begitu kelam.
2. Memiliki ciri khas dakwah *ukhuwah wathaniyah*, ialah menyampaikan

Dakwah Abdul Gani Kasuba...hal.100-113

Islam dengan memiliki rasa cinta terhadap Tanah Air. Penulis melihat dakwah dari Abdul Gani Kasuba merupakan dakwah melalui *ukhuwah wathaniyah* ialah menyampaikan Islam dengan menanamkan rasa cinta terhadap tanah air yang dalam hal ini dapat dikontekskan pada tempat tinggal umat Islam di daerah Halmahera Utara. sebagaimana dalam paparan perjalanan dakwah Abdul Gani Kasuba yang telah di paparkan di atas. Rasa mencintai dan memiliki (*sense of belonging*) tanah air merupakan hal yang penting untuk menciptakan suasana yang kondusif di suatu wilayah. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw telah mencontohkan bahwa ajaran Islam tidak hanya berorientasi pada hal-hal *ukhrawi*, melainkan juga pada aspek duniawi. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Madinah, Nabi Muhammad SAW berhasil menyatukan umatnya dalam ikatan persaudaraan di kota Madinah (<http://www.oocities.org>, 2000).

Dalam analisa penulis, upaya dari oknum pihak Kristen untuk mengkristenkan wilayah Halmahera Utaran membuat Abdul Gani begitu geram, dikarenakan daerah tersebut merupakan daerah yang juga ada penduduk Muslim asli yang tinggal di daerah tersebut, inilah mengapa Abdul Gani Kasuba tidak ingin penduduk tersebut disingkirkan, padahal secara notabene-nya daerah Maluku Utara juga merupakan daerah dengan kerajaan Islam terbesar pada sejarahnya. Maka, dengan landasan itulah Abdul Gani ingin mengembalikan martabat kaum

Muslim di daerah tersebut dengan jalan mencintai daerah tempat tinggalnya (tanah air).

3. Dakwah yang mengisyaratkan tentang pentingnya persaudaraan atas dasar kemanusiaan (*ukhuwah basyariah*). Penulis juga melihat gerakan dakwah yang dilakukan oleh Abdul Gani Kasuba tidak hanya berhenti pada rasa cinta terhadap tanah air, melainkan dakwah yang mengisyaratkan tentang pentingnya persaudaraan atas dasar kemanusiaan (*ukhuwah basyariah*) (Azhar, 270). Abdul Gani Kasuba bertujuan menanamkan sebuah keyakinan, bahwa semua manusia itu adalah sama. Sama- sama makhluk Allah SWT yang berasal dari satu nenek moyang, yaitu Adam as dan Hawa. Dengan demikian, mereka mempunyai ikatan tali persaudaraan atas dasar nilai kemanusiaan. Sebuah persaudaraan yang diikat atas dasar kesamaan ciptaan, yaitu manusia sebagai ciptaan Allah SWT.

KESIMPULAN

Gerakan dakwah yang dilakukan oleh Abdul Ghani Kasuba merupakan untuk menegaskan hak-hak umat Islam di satu sisi tetap menghargai dan melindungi kaum agama lain (Kristen) untuk hidup di wilayah yang dipimpinnya.

Abdul Gani Kasuba berhasil menunjukkan sebuah *jihad* yang berdasarkan perlakuan tidak baik kepada umat Islam, namun dibalas dengan tindakan yang objektif dikarenakan pihak umat Kristen yang melakukannya terlebih dahulu, barulah umat Islam dikerahkan untuk melawan tetapi dengan yang baik dengan pengerahan segala kemampuan untuk

melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah, baik hambatan yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Hambatan internal muncul dari jiwa (nafsu) yang mendorong untuk berbuat keburukan sesuai dengan watak nafsu, hawa nafsu yang tidak terkendali, dan kecintaan terhadap dunia. Sedangkan hambatan eksternal berupa syetan yang merupakan musuh besar umat manusia (yang beriman), orang-orang kafir, munafik, dan para pelaku maksiat dan kemungkar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Des, (2004) *Sejarah Maluku; Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Amal, M. Adnan, (2007) *Kepulauan Rempah-Rempah*, Makassar: Nala Cipta Litera.
- Amal, M. Adnan dan Irza Arnyta Djafaar, (2003) *Maluku Utara; Perjalanan Sejarah 1800-1950*, Ternate, Universitas Khairun Ternate.
- Azhar, (2017) "Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pada Masyarakat Madinah." *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 2.
https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Ghani_Kasuba, diakses tanggal 12 Juni 2020, pukul 9.12
- Junaidi, M., (2009) *Sejarah Konflik dan Perdamaian Di Maluku Utara (Refleksi Terhadap Sejarah Moloku Kie Raha)*, *Academica*, Vol.1, No.2,.
- Redaksi. (2019) "Abdul Ghani Kasuba, Gubernur Maluku Utara." GPRIORITY.
<https://gpriority.co.id/>.
- . (2000) "Ust. Abdul Ghani Kasuba: "Terus Jihad Sampai Hak-Hak Kami Dikembalikan." *Suara Hidayatullah*,
<http://www.oocities.org>.
- Safi, Jamin, (2017) *Konflik Komunal: Maluku 1999-2000*, Pendidikan Sejarah, Volume 12 No 2 Maret.
- Sitohang, Henry H. (2003) *Menuju Rekonsiliasi Di Halmaher*. Jakarta: PPRP,
- Sri Yuniarti, Yusuf, Joshepine Rosa Marieta, Mardyanto Wahyu Tryatmoko, (2004) *Konflik Maluku Utara: Penyebab, Karakteristik, Dan Penyelesaian Jangka Panjang*. Jakarta: LIPI: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Taum, Yoseph Yapi, (2006) "Identifikasi Isu-Isu Strategis Yang Berkaitan Dengan Pembangunan Karakter Dan Pekerti Bangsa." Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tomagola, Tamrin Amar, (2001) *Halmahera Berdarah, Ketika Semerbak Cengkeh Tergusur Asap Mesiu*. Jakarta: Tapak Ambon.
- Pemprov Maluku Utara, (2000), *Kronologis Kerusuhan Bernuansa SARA Di Provinsi Maluku Utara*. Ternate: Direktorat Sosial Politik.
- Wirawan, Prasetya, (2000) *Logika Dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: CV Infomedika.
- Yusdani, (2012) *Pengelolaan Konflik Umat Agama Di Indonesia*, Jakarta: PT. Syaadah Mandiri.